

***Think Pair Share* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Di Sekolah Dasar**

Asni Deselia Khairunnisa¹, Faridah², Helma Ramadhani³, Amnah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia

Email : asnideseliak@gmail.com¹; faridah.050503@gmail.com²; helmah1530@gmail.com³;
amnah020802@gmail.com⁴

Abstrak

Kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi merupakan keterampilan dasar penting bagi keberhasilan belajar peserta didik sekolah dasar. Namun, kemampuan tersebut masih rendah pada peserta didik kelas IV SDN Gambut 8, yang mengalami kesulitan memahami unsur-unsur cerita fiksi. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 17 peserta didik kelas IV. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan TPS meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta keterampilan membaca pemahaman. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 35,25% pada siklus I menjadi 82,35% pada siklus II.

Kata kunci: *Think Pair Share*, Membaca Pemahaman, Cerita Fiksi.

Abstract

Reading comprehension of fictional stories is a fundamental skill that plays an important role in supporting the learning success of elementary school students. However, this ability remains low among fourth-grade students at SDN Gambut 8, who experience difficulties in understanding the elements of fictional stories. This study aims to improve reading comprehension skills through the application of the Think Pair Share (TPS) learning model. The research employed a qualitative and quantitative approach with Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 17 fourth-grade students. Data were collected through tests, observations, and documentation, and analyzed descriptively both qualitatively and quantitatively. The results showed that TPS improved teacher activity, student activity, and reading comprehension skills. Classical learning mastery increased from 35.25% in the first cycle to 82.35% in the second cycle.

Keywords: *Think Pair Share, Reading Comprehension, Fictional Stories.*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran fundamental dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Membaca pemahaman tidak sekadar aktivitas mengenali lambang-lambang bahasa atau melafalkan kata-kata dalam teks, melainkan suatu proses kognitif yang kompleks yang melibatkan kemampuan memahami isi bacaan, menginterpretasikan makna, menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya, serta menarik kesimpulan secara logis

(Tarigan, 2015). Oleh karena itu, keberhasilan peserta didik dalam membaca pemahaman sangat menentukan keberhasilan mereka dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lain yang berbasis teks.

Konteks pendidikan dasar, keterampilan membaca pemahaman menjadi bagian penting dari pengembangan literasi peserta didik. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2018). Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka juga menegaskan bahwa kemampuan literasi membaca merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa membaca pemahaman memiliki urgensi tinggi sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat.

Salah satu jenis bacaan yang diajarkan di sekolah dasar adalah teks cerita fiksi. Cerita fiksi memiliki karakteristik khusus berupa alur, tokoh, latar, konflik, dan amanat yang menuntut peserta didik untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh dan mendalam. Pembelajaran membaca pemahaman cerita fiksi tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks, tetapi juga agar peserta didik dapat mengembangkan daya imajinasi, kepekaan emosional, kemampuan berpikir kritis, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita (Dalman, 2017). Dengan demikian, penguasaan membaca pemahaman cerita fiksi memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan kognitif dan afektif peserta didik sekolah dasar.

Namun, berbagai hasil penelitian dan laporan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan, terutama dalam hal menafsirkan informasi, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi isi teks (OECD, 2019). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca pemahaman di sekolah belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

Permasalahan membaca pemahaman di sekolah dasar umumnya disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, proses pembelajaran membaca masih cenderung berpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan isi bacaan dan memberikan pertanyaan, sementara peserta didik berperan pasif sebagai penerima informasi. Kedua, pembelajaran membaca sering kali hanya berorientasi pada hasil akhir berupa jawaban benar atau salah, tanpa memperhatikan proses berpikir peserta didik dalam memahami bacaan. Ketiga, kurangnya penerapan model pembelajaran yang melibatkan interaksi dan diskusi antarpeserta didik menyebabkan peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengonstruksi pemahaman secara kolaboratif (Abidin, 2018; Somadajo, 2019).

Masalah tersebut semakin nyata pada pembelajaran membaca pemahaman cerita fiksi. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan gagasan utama, memahami alur cerita, mengenali karakter tokoh, serta menyimpulkan amanat yang terkandung dalam cerita. Peserta didik cenderung membaca teks secara mekanis, yaitu membaca tanpa memahami makna bacaan secara mendalam. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap teks cerita fiksi menjadi dangkal dan tidak utuh (Dalman, 2017). Kondisi tersebut diperparah oleh pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional, seperti membaca bergiliran

dan menjawab soal secara individual, sehingga kurang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Somadayo, 2019).

Permasalahan membaca pemahaman juga ditemukan secara khusus pada peserta didik kelas IV SDN Gambut 8. Secara perkembangan, peserta didik kelas IV berada pada tahap transisi dari kemampuan belajar membaca (*learning to read*) menuju membaca untuk belajar (*reading to learn*). Pada tahap ini, peserta didik diharapkan sudah mampu membaca secara lancar dan memahami isi bacaan dengan baik. Namun, pada kenyataannya, masih banyak peserta didik kelas IV yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, khususnya teks cerita fiksi. Peserta didik sering kali belum mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita secara tepat, seperti tokoh dan penokohan, latar, alur, serta pesan moral cerita.

Selain itu, peserta didik kelas IV juga cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri. Ketika diminta menjelaskan isi cerita, peserta didik hanya menyalin kalimat dalam teks tanpa benar-benar memahami maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV belum berkembang secara optimal. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV yakni Bahrani, S.Pd. diperoleh keterangan bahwa adanya masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik antara lain: 1) Peserta didik masih kurang sepenuhnya memahami materi cerita fiksi, dan 2) Hasil belajar materi cerita fiksi belum optimal. Terbukti dari hasil nilai kelas IV SD Negeri Gambut 8, bahwa masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKTP yaitu 70. Dari 17 peserta didik hanya 35% sebanyak 6 peserta didik yang tuntas mencapai KKTP dan 65% sebanyak 11 peserta didik yang belum tuntas mencapai KKTP yaitu 70.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Model *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri terhadap bacaan (*think*), mendiskusikan hasil pemikiran dengan pasangan (*pair*), dan membagikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas (*share*). Melalui tahapan tersebut, peserta didik dilatih untuk memahami bacaan secara bertahap, mengemukakan pendapat, serta mengonfirmasi pemahaman melalui diskusi dengan teman (Trianto, 2016). Model pembelajaran *Think Pair Share* dipilih sebagai solusi permasalahan pembelajaran membaca pemahaman cerita fiksi di kelas IV sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik yang berada pada tahap operasional konkret dan membutuhkan aktivitas belajar yang melibatkan interaksi sosial. TPS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan mengemukakan hasil pemahamannya di depan kelas sehingga proses memahami isi bacaan menjadi lebih mendalam. Selain itu, model ini mampu meningkatkan keaktifan, keberanian berpendapat, serta kemampuan memahami unsur cerita fiksi melalui kerja sama dan komunikasi yang terstruktur.

Penerapan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fiksi dinilai relevan karena mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, memperkuat proses berpikir kritis, serta membantu peserta didik memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir, merespon dan saling membantu (Shoimin, 2017). Diskusi berpasangan dan berbagi hasil pemahaman memungkinkan peserta didik saling melengkapi dan memperbaiki pemahaman terhadap

teks cerita fiksi. Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses memahami bacaan secara bermakna.

Model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki prosedur pembelajaran yang sistematis dan terstruktur sehingga memudahkan guru dalam mengelola aktivitas belajar peserta didik di kelas. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Arend (2015) sebagai berikut, 1) berpikir (*thinking*), yaitu guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, 2) dan diberi waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri menyusun jawaban atau solusi berdasarkan pemahaman mereka. 3) berpasangan/berkelompok (*pairing*), yaitu selanjutnya guru meminta berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh, interaksi selama waktu yang disediakan dapat mendiskusikan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi, secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. 4) berbagi (*sharing*), yaitu guru meminta pasangan/kelompok untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka diskusikan. 5) Peserta didik lain dapat memberikan tanggapan atau tambahan ide terhadap jawaban yang mereka bagikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan rendahnya kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi peserta didik sekolah dasar, khususnya peserta didik kelas IV SDN Gambut 8. Pembelajaran membaca yang masih didominasi metode konvensional menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses memahami bacaan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, menentukan gagasan utama, serta menyimpulkan amanat cerita. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fiksi di sekolah dasar serta bagaimana peran model tersebut dalam membantu peserta didik kelas IV SDN Gambut 8 memahami isi cerita fiksi secara lebih aktif, mendalam, dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penerapan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fiksi di sekolah dasar, khususnya pada peserta didik kelas IV SDN Gambut 8, menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran membaca pemahaman yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (Assingkily, 2021). PTK dipilih untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita fiksi peserta didik kelas IV SDN Gambut 8 melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN Gambut 8. Adapun jumlah peserta didik kelas IV sebanyak 17 peserta didik. Sedangkan objek penelitian adalah keterampilan membaca pemahaman cerita fiksi dan penerapan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman peserta didik, observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan model *Think Pair Share*, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan hasil membaca pemahaman peserta didik serta ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni, 1) indikator aktivitas guru mencapai $\geq 80\%$ minimal berada pada kriteria baik, 2) indikator aktivitas peserta didik mencapai $\geq 80\%$ minimal berada pada kriteria aktif, dan 3) hasil membaca pemahaman, mencapai ketuntasan belajar peserta didik secara individual dengan nilai ≥ 70 . Indikator keberhasilan pada ketuntasan klasikal mencapai $\geq 80\%$ dari ketuntasan individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerita fiksi peserta didik kelas IV melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hasil penelitian diperoleh dari tes membaca pemahaman yang dilaksanakan pada siklus I, dan siklus II. Pada Siklus I memperlihatkan hasil yang kurang memuaskan dan masih banyak yang perlu diperbaiki. Sedangkan untuk Siklus II hasilnya mengalami peningkatan dan dapat mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya hasil observasi pada Siklus I dan Siklus II akan diuraikan sebagai berikut:

Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan. Pada awal pelaksanaan tindakan, aktivitas guru masih berada pada kategori cukup baik. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada setiap siklus, aktivitas guru mengalami peningkatan hingga mencapai kategori sangat baik pada akhir Siklus II, yang menandakan pembelajaran berlangsung secara efektif dan optimal.

Pada Siklus I pertemuan pertama, tingkat keterlaksanaan aktivitas guru memperoleh skor 12 (60%) dengan kategori cukup baik. Selanjutnya, pada pertemuan kedua skor

meningkat menjadi 14 (70%) dengan kategori aktif. Peningkatan berlanjut pada Siklus II, yaitu pada pertemuan ketiga dengan skor 16 (80%) berkategori aktif, dan mencapai skor tertinggi pada pertemuan keempat sebesar 17 (85%) dengan kategori sangat baik.

Tabel 1. Hasil Penelitian Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
I	1	12	60%	Cukup Baik
I	2	14	70%	Aktif
II	3	16	80%	Aktif
II	4	17	85%	Sangat Baik

Peningkatan aktivitas guru tersebut mencerminkan keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan indikator observasi, seperti kemampuan membuka pembelajaran, mengelola interaksi kelas, membimbing diskusi, serta menutup pembelajaran secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2018:23) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berperan penting dalam menunjang perkembangan peserta didik. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Purwaningsih (2019) yang menyimpulkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas guru pada setiap siklus pembelajaran.

Aktivitas Peserta didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan dari Siklus I hingga Siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap pertemuan dan mencerminkan keterlibatan peserta didik yang semakin optimal dalam proses pembelajaran.

Pada Siklus I pertemuan pertama, tingkat keaktifan peserta didik mencapai 54,40% dengan kategori cukup aktif. Selanjutnya, pada pertemuan kedua terjadi peningkatan menjadi 64,70% dengan kategori aktif. Peningkatan aktivitas peserta didik berlanjut pada Siklus II, yaitu pada pertemuan ketiga dengan persentase 69,70% berkategori aktif, dan mencapai hasil optimal pada pertemuan keempat sebesar 85% dengan kategori sangat aktif.

Tabel 2. Hasil Penelitian Aktivitas Peserta Didik

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kategori
I	1	54,40%	Cukup Aktif
I	2	64,70%	Aktif
II	3	69,70%	Aktif
II	4	85%	Sangat Aktif

Peningkatan aktivitas peserta didik tersebut menunjukkan bahwa penerapan model TPS mampu mendorong keterlibatan peserta didik sesuai dengan indikator observasi, seperti keaktifan berpikir, partisipasi dalam diskusi berpasangan, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamdayana (2019:201) yang menyatakan bahwa model TPS menekankan pada pola interaksi antarpeserta didik melalui tahapan *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Selain itu, Octavia (2020:36) menegaskan bahwa model TPS memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan merespons permasalahan pembelajaran.

Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yumaroh dkk. (2020) serta Arukah dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa penerapan

model TPS dapat meningkatkan aktivitas peserta didik pada setiap siklus pembelajaran, dari kategori cukup aktif hingga aktif.

Hasil Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hasil belajar membaca pemahaman peserta didik mengalami peningkatan dari Siklus I hingga Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal pada Siklus I pertemuan pertama mencapai 35,25%, kemudian mengalami penurunan pada pertemuan kedua menjadi 23,52%. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan tindakan, ketuntasan belajar meningkat secara signifikan pada Siklus II, yaitu mencapai 70,58% pada pertemuan ketiga dan meningkat kembali menjadi 82,35% pada pertemuan keempat.

Tabel 3. Hasil Membaca pemahaman Peserta Didik

Siklus	Pertemuan	Individual	Klasikal	Kategori
I	1	6 dari 17 peserta didik ≥ 70	35,25%	Belum Tuntas
I	2	4 dari 17 peserta didik ≥ 70	23,52%	Belum Tuntas
II	3	12 dari 17 peserta didik ≥ 70	70,58%	Belum Tuntas
II	4	14 dari 17 peserta didik ≥ 70	82,35%	Tuntas

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) mampu membantu peserta didik dalam mencapai indikator membaca pemahaman, seperti kemampuan memahami isi bacaan, menemukan gagasan utama, menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta menyimpulkan isi bacaan secara tepat. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencerminkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Erliana (2019) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilalui, serta didukung oleh Devi dkk. (2023:74) yang menegaskan bahwa hasil belajar digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran membaca pemahaman mampu memperbaiki sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Erliana (2019) yang menyatakan bahwa penerapan model TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fiksi pada peserta didik kelas IV SDN Gambut 8, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TPS mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penerapan model TPS menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada setiap siklus. Aktivitas guru yang pada awalnya berada pada kategori cukup baik dengan skor 12 (60%) meningkat secara bertahap hingga mencapai skor 17 (85%) dengan kategori baik pada akhir Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin optimal dalam menerapkan tahapan pembelajaran TPS.

Selain itu, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran membaca pemahaman cerita fiksi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Secara klasikal, persentase keaktifan

peserta didik meningkat dari 54,40% dengan kategori cukup aktif pada Siklus I menjadi 85% dengan kategori sangat aktif pada Siklus II. Peningkatan ini mencerminkan keterlibatan peserta didik yang lebih baik dalam berpikir, berdiskusi, dan berbagi pendapat sesuai dengan tahapan model TPS.

Hasil belajar membaca pemahaman peserta didik pun mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal yang semula mencapai 64,70% meningkat menjadi 82,35% pada akhir tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta hasil belajar membaca pemahaman cerita fiksi pada peserta didik kelas IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arend, R. I. (2015). *Learning To Teach*. New York: McGraw-Hill Education.
- Arukah, D. W., Fathurohman, I., & Kuryanto, M. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Menggunakan Model *Think Pair Share*. *EduBase: Journal of Basic Education*, 1(2), 141–148.
- Assingily, M. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Membenahi Pendidikan dari Kelas*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Devi, R., dkk. (2023). Analisis Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 70–78.
- Erliana. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 55–63.
- Hamdayana, J. (2019). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purwaningsih. (2019). Peningkatan Aktivitas Guru melalui Penerapan Model *Think Pair Share*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 33–41.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Somadayo, S. (2019). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2016). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Yumaroh, I., dkk. (2020). Penerapan model *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 88–96.
- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. (6thed.). New York: Macmillan.